

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN SIKAP TERHADAP LGBT

Fitria Hari Wibawati, Eni Rizki Rahayu
STIKes Wijaya Husada Bogor
Email: wijayahusada@gmail.com

ABSTRAK

LGBT adalah istilah yang digunakan sejak tahun 1990-an, menggantikan frasa “komunitas gay” karena istilah ini dinilai lebih mewakili kelompok-kelompok yang “mengisi” istilah tersebut secara lebih rinci. Tingkat pengetahuan diperlukan untuk mengetahui sikap seseorang. Apakah baik atau buruk. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian metode *cross sectional* dan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ciampea. Sampel pada penelitian ini berjumlah 50 responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Hasil penelitian 50 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan sikap negatif terhadap LGBT 16 siswa (32%). hasil uji statistik Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap LGBT pada Siswa di SMA Negeri 1 Ciampea dari 50 responden diperoleh hasil uji statistik *Kendall tau p-value* = 0,406 yang artinya *p-value* >0,05 sehingga tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap LGBT.

Kata Kunci : Tingkat pengetahuan, sikap, LGBT

ABSTRACT

LGBT is a term used since the 1990s, replacing the phrase "gay community" because this term is considered to better represent the groups that "fill in" the term in more detail. The level of knowledge required to know a person's attitude. Is it good or bad. This research is a quantitative research using a cross-sectional method research plan and was carried out at SMA Negeri 1 Ciampea. The sample in this study consisted of 50 respondents using total sampling techniques. The instrument used was a questionnaire sheet. The results of the research were 50 respondents who had a good level of knowledge and 16 students (32%) had a negative attitude towards LGBT. statistical test results of the relationship between the level of knowledge of reproductive health and attitudes towards LGBT among students at SMA Negeri 1 Ciampea from 50 respondents obtained the results of the statistical test Kendall tau p-value = 0.406, which means the p-value is >0.05 so there is no relationship between the level of knowledge and attitudes towards LGBT.

Keywords: Level of knowledge, attitudes, LGBT

PENDAHULUAN

Masyarakat sudah tidak asing dengan adanya kelompok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). Hal tersebut dipicu karena banyaknya pemberitaan, baik melalui media massa dan media sosial maupun aktivitas dari anggota LGBT sendiri. Kemudian diangkatnya wacana atau sosok LGBT dalam media populer seperti facebook, twitter maupun

instagram dan maraknya pemberitaan di berbagai saluran televisi. LGBT merupakan istilah yang digunakan sejak tahun 1990-an yang menggantikan frasa “komunitas gay” karena istilah ini dinilai lebih mewakili kelompok-kelompok yang “mengisi” istilah tersebut secara lebih rinci. LGBT terdiri dari kelompok: 1) Lesbi: kelompok wanita yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa

tertarik dengan wanita lain; 2) Gay: kelompok pria yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan pria lain; 3) Biseksual: kelompok orang yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik baik kepada lawan jenis dan sesama jenis; 4) Transgender: kelompok orang yang merasa identitas gendernya berbeda dengan anatomi kelamin yang dimiliki, sehingga memilih/tidak memilih untuk melakukan operasi kelamin menyesuaikan dengan identitas gender yang diinginkan.

LGBT tidak sesuai dengan Pancasila pada sila ke 1 yang menyebutkan bahwa negara kita percaya dengan Ketuhanan yang Maha Esa dan menempatkan aturan agama (ketuhanan) sebagai hal yang tidak boleh dikesampingkan. Mayoritas agama di Indonesia jelas menentang akan keberadaan LGBT ini. Juga pada sila ke 2 menjelaskan bahwa sebagai manusia harus berasaskan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Perilaku LGBT jika dikaitkan dengan sila ke 2 maka termasuk dalam kategori perbuatan tidak beradab, menyimpang dan menyalahi kodrat manusia. Konsep tentang penyalahan kodrat ini sesuai dengan undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan BAB 1 pasal 1 yang menjelaskan bahwa perkawinan hanya bisa dilakukan antara seorang pria dan seorang wanita.

Menurut Amnesty.org, Pada Mei 2019, pernikahan sesama jenis diakui di 27 negara, termasuk: Argentina, Kanada, Irlandia, Malta, Afrika Selatan dan Uruguay. Taiwan baru-baru ini berjanji untuk mengiyakan pernikahan sesama jenis tersebut, meskipun belum ditetapkan dalam undang-undang, dan Amnesty meminta Jepang untuk mengiyakan pernikahan sesama jenis. Namun melakukan hubungan seks dengan pasangan sesama jenis adalah ilegal di 70 negara. Seperti: Bangladesh, Barbados, Guyana, Sierra Leone, Qatar, Uganda dan Zambia, menerapkan hukuman penjara seumur hidup. Sembilan negara menghukum homoseksualitas hukuman mati yaitu pada negara: Afghanistan, Brunei, Iran, Irak, Mauritania, Pakistan, Arab Saudi, Sudan, dan Yaman. Berdasarkan polling pada Gallup 2017 menyimpulkan bahwa 4,5% orang dewasa Amerika diidentifikasi sebagai LGBT dengan 5,1% wanita yang diidentifikasi sebagai LGBT, dibandingkan dengan 3,9% pria. Sebuah survei berbeda pada 2016, dari *Williams Institute*, memperkirakan 0,6% orang dewasa AS mengidentifikasi sebagai transgender.

Hasil survey Kementerian Kesehatan di 13 kota di Indonesia yang dilakukan sejak 2009 hingga 2013 tercatat seseorang yang bercinta dengan sesama jenis meningkat drastis pada tahun 2009 dari 7% menjadi 12,8% pada tahun 2013

atau meningkat 83 persen, menurut Menkes dalam survey tersebut, jumlah seorang yang melakukan seks sejenis juga meningkat dari 5,3% menjadi 12,4% atau sekitar 134 persen .

Menurut Dr. Neng Djubaedah seorang Ahli hukum perkawinan dalam wawancaranya di salah satu stasiun televisi mengatakan bahwa hukum di Indonesia untuk LGBT tidak diatur secara jelas seperti dalam pasal 292 berbunyi: Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun. sehingga ancaman LGBT hanya berlaku bila salah satu pelakunya adalah anak-anak, jika dua orang dewasa yang melakukan hubungan sejenis tidak mendapatkan hukuman apapun. Juga mengenai zina pada pasal 284 yang berbunyi: Pelaku tindak pidana perzinahan diancam pidana penjara paling lama sembilan bulan. Itu pun saling berkaitan dengan Pasal 27 BW (Burgerlijk Wetboek) : "Pada waktu yang sama, seorang laki-laki hanya boleh terikat perkawinan dengan satu orang perempuan saja dan seorang perempuan hanya dengan satu laki-laki saja" yang mengatur hanya untuk hubungan heteroseksual bukan untuk homoseksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif. Analitik kuantitatif adalah penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Penelitian analitik dapat dilakukan secara kuantitatif agar dapat dilakukan analisis statistik.

Desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, *cross sectional* adalah penelitian yang melakukan determinasi terhadap paparan (*exposure*) dan hasil (*disease outcome*) secara simultan pada setiap subjek penelitian. definisi lainnya studi *cross sectional* adalah penelitian yang mendesain pengumpulan data di lakukan pada satu titik waktu (*at one point in time*): fenomena yang di teliti adalah selama satu periode pengumpulan data. *cross sectional study* tepat digunakan untuk menjelaskan status fenomena pada satu titik waktu.

Pengambilan data penelitian dilaksanakan dengan dibantu oleh Guru SMAN 1 Ciampea. Peneliti dibantu oleh guru untuk membuat grup via WA. Pengolahan data dan analisa data menggunakan uji statistik kendall tau untuk mengetahui hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap LGBT pada Siswa SMA Negeri 1 Ciampea.

Dalam penelitian ini lokasi dilakukannya penelitian ini di SMA Negeri

1 Ciampea pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah responden 50 responden.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	25	50
2.	Cukup	22	44
3.	Kurang	3	6
	Total	33	100

Berdasarkan tabel hasil distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa di SMA Negeri 1 Ciampea dari 50 responden sebagian besar pengetahuan baik yaitu sebanyak 25 siswa (50%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Sikap terhadap LGBT

No.	Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Positif	26	32
2.	Negatif	34	68
	Total	50	100

Berdasarkan tabel hasil distribusi frekuensi Sikap terhadap LGBT pada Siswa di SMA Negeri 1 Ciampea dari 50 responden menunjukkan bahwa sebagian besar sikap negatif yaitu.

Tabel 3
Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap LGBT

Tingkat Pengetahuan	Sikap terhadap LGBT				Total	P Value
	Negatif		Positif			
	N	%	N	%	N	%
Baik	16	32%	9	18%	25	50%
Cukup	15	30%	7	14%	22	44%
Kurang	3	6%	0	0%	3	6%
Total	34	68%	16	32%	50	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 50 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan sikap negatif terhadap LGBT 16 siswa (32%). hasil uji statistik Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap LGBT pada Siswa di SMA Negeri 1 Ciampea dari 50 responden diperoleh hasil uji statistik *Kendall tau p-value* = 0,406 yang artinya *p-value* > 0,05 sehingga tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan Sikap terhadap LGBT pada Siswa Di SMA Negeri 1 Ciampea.

PEMBAHASAN

a. Tingkat Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Ciampea dari 50 responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 25 orang siswa (50%).

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Risdi Dwi Pambudi (2018) dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Respon Mahasiswa terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Uji korelasi *Spearman Rho* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap mahasiswa terhadap LGBT dengan nilai $P = 0,798$. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan Di SMA Negeri 1 Ciampea dengan jumlah 50 responden, bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik 25 siswa (50%).

b. Sikap terhadap LGBT

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi Sikap terhadap LGBT pada Siswa Di SMA Negeri 1 Ciampea Kabupaten Bogor Tahun 2020. dari 50 responden menunjukkan bahwa sebagian besar negatif yaitu sebanyak 34 Siswa (68%).

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan Munadiyah Jannatun Naimah (2018) dengan judul Hubungan Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan Sikap terhadap Perilaku LGBT pada Remaja DI SMA Trimurti Surabaya. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian dari 96 responden, didapatkan hasil bahwa sikap positif terhadap perilaku LGBT dijumpai pada 19 responden dengan pengetahuan baik sebesar (19,8%), 29 responden dengan pengetahuan cukup yaitu (30,2%) dan 6 responden dengan pengetahuan kurang yaitu (6,3%) sedangkan jumlah remaja yang memiliki sikap negative terhadap perilaku LGBT cenderung lebih sedikit yaitu pada 15 responden dengan pengetahuan baik sebesar (15,6%), 25 responden dengan pengetahuan cukup sebesar (26%) dan 2 responden dengan pengetahuan kurang sebesar (2,3%). Hasil analisis bivariat yang dilakukan menggunakan computer dengan aplikasi SPSS 22.0 dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan kedua variabel mempunyai $p = 0,582$ dan koefisien korelasi sebesar 0,45 artinya tidak ada hubungan antara antara pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan sikap terhadap perilaku LGBT. Namun, hasil pengetahuan secara deskriptif menunjukkan responden yang bersikap positif lebih banyak ditemui pada mereka yang berpengetahuan baik dan cukup.

Menurut teori fungsional Katz, manusia mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk

mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur-unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali, atau diubah sedemikian rupa sehingga tercapai suatu konsistensi. Jadi, sikap berfungsi sebagai suatu skema, yaitu suatu cara strukturisasi agar dunia disekitar tampak logis dan masuk akal. Sikap digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap fenomena luar yang ada dan mengorganisasikannya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan Di SMA Negeri 1 Ciampea dengan jumlah 50 responden, bahwa sebagian besar responden siswa yang bersikap negatif (68%).

Menurut peneliti, pengetahuan manusia itu senantiasa berubah-ubah sehingga sikap terhadap sesuatu juga berubah-ubah kecuali sudah memiliki pengetahuan yang konsisten pun banyak faktor yang mempengaruhi sikap seseorang tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, bukan hanya dari faktor pengetahuan namun dapat juga dari faktor lainnya seperti, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, atau kebudayaan di lingkungan.

c. Analisis bivariat

Hasil Analisa Bivariat diperoleh hasil dari 50 responden, terdapat 25 (50%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik dengan nilai *p value* $0,406 > 0,05$. Yang artinya tidak ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap pada siswa di SMA Negeri 1 Ciampea kabupaten Bogor.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan Munadiyah Jannatun Naimah (2018) dengan judul Hubungan Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan Sikap terhadap Perilaku LGBT pada Remaja Di SMA Trimurti Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian dari 96 responden, didapatkan hasil bahwa sikap negatif terhadap perilaku LGBT dijumpai pada 19 responden dengan pengetahuan baik sebesar (19,8%), 29 responden dengan pengetahuan cukup yaitu (30,2%) dan 6 responden dengan pengetahuan kurang yaitu (6,3%) sedangkan jumlah remaja yang memiliki sikap positif terhadap perilaku LGBT cenderung lebih sedikit yaitu pada 15 responden dengan pengetahuan baik sebesar (15,6%), 25 responden dengan pengetahuan cukup sebesar (26%) dan

2 responden dengan pengetahuan kurang sebesar (2,3%). Hasil analisis bivariat yang dilakukan menggunakan computer dengan aplikasi SPSS 22.0 dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan kedua variabel mempunyai $p = 0,582$ dan koefisien korelasi sebesar 0,45 artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan sikap terhadap perilaku LGBT.

Menurut teori fungsional Katz, manusia mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur-unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individual akan disusun, ditata kembali, atau diubah sedemikian rupa sehingga tercapai suatu konsistensi. Jadi, sikap berfungsi sebagai suatu skema, yaitu suatu cara strukturisasi agar dunia disekitar tampak logis dan masuk akal. Sikap digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap fenomena luar yang ada dan mengorganisasikannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat keselarasan antara teori dengan hasil penelitiannya itu bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi itu

tidak berpengaruh pada sikap terhadap LGBT karena pengetahuan manusia itu senantiasa berubah-ubah (belum konsisten) sehingga sikap terhadap sesuatu juga berubah-ubah kecuali sudah memiliki pengetahuan yang konsisten pun banyak faktor yang mempengaruhi sikap seseorang tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, bukan hanya dari faktor pengetahuan namun dapat juga dari faktor lainnya seperti, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, atau kebudayaan di lingkungan (Azwar, 2011).

Menurut analisa peneliti simpulkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap LGBT pada siswa SMA Negeri 1 Ciampea.

KESIMPULAN

1. Diketahui hasil distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Ciampea dari 50 responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 25 siswa (50%).
2. Diketahui hasil distribusi frekuensi Sikap terhadap LGBT pada Siswa di SMA Negeri 1 Ciampea dari 50 responden menunjukan bahwa

- sebagian besar bersikap negatif yaitu sebanyak 34 siswa (68%).
3. Diketahui hasil uji statistik Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap LGBT pada Siswa di SMA Negeri 1 Ciampea dari 50 responden diperoleh hasil uji statistic $p\text{-value} = 0,406$ yang artinya $p\text{-value} > 0,05$ sehingga tidak ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap LGBT Pada Siswa di SMA Negeri 1 Ciampea.
 5. Sirait, Mangaranap. 2018. *Same Sex Marriage LGBT Perspektif hukum, HAM, dan humanisme*. Arti Bumi Intara: Yogyakarta.
 6. Donsu, Jenita Doli. 2016. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru.
 7. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

1. LGBT, Kabar, 2016. *10 Negara paling ramah dengan Gay dan Lesbian*
<https://kabarlgbt.wordpress.com/2016/02/05/10-negara-paling-ramah-dengan-gay-dan-lesbian/>
2. Talk Show TVone. 2019. *Pelaku LGBT Blak-blakan Soal Komunitas Gay di Indonesia*.
<https://www.youtube.com/watch?v=p03kc8vS1Dk>
3. Syalaby. Ahmad. 2016. *Ini Provinsi dengan Jumlah Gay terbanyak*.
<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/o1eaq5394-ini-provinsi-dengan-jumlah-gay-terbanyak>
4. Sinyo. 2014. *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.